

PERILAKU SEKSUAL PACARAN REMAJA DI WILAYAH PUSKESMAS MAGELANG TENGAH

**Prisca Dama Shinta, Zahroh Shaluhiyah, Besar Tirta Husodo, Bagoes
Widjanarko**

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Diponegoro Semarang
shintapriscadama@gmail.com

ABSTRACT

Data from the city of health department clinics Magelang and 5 health centres in the city of Magelang , the number of cases of unwanted pregnancies in adolescents in the region of Central Magelang in Magelang health center tends to increase from year to year compared to other health centers in the city of Magelang. The types of sexual behavior are touching, kissing, necking, petting, intercourse. The purpose of this study was to analyze the relationship between the variables of sexual behavior in dating. The purpose of this study is to analyze the relationship between the characteristics of respondents , knowledge , attitudes , accessible media , friends attitudes , behaviors friends , and family upbringing respondents' sexual behavior in courtship . The method used quantitative cross-sectional approach . The population is adolescents in Central Magelang Puskesmas with a sample of the 49 respondents . Analysis of the data using univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test . Respondents aged < 17 years (38.1 %) and ≥ 17 years (71.4 %) . All respondents were female . Respondents with good knowledge (61.2 %) , non permissive respondents of sexual behavior (91.8 %) , accessing media on pornography (36.7 %) , non permissive attitude respondent's friend of sexual behavior (83.7 %) , permissive respondent's friend of sexual behavior (55.1 %) , Pattern foster families (59.2 %) . Chi Square test results found no relationship between the behavior of a friend with sexual behavior in the courtship of respondents . So from the results of these studies suggested the support of health authorities and health centers in providing extension seksual in courtship behavior that can be at risk of unwanted pregnancy.

Keyword: sexual behavior of adolescent courtship

PENDAHULUAN

Menurut data yang ada di World Health Organization (WHO) memperkirakan dari 200 juta kehamilan pertahun, sekitar 38 persen (75 juta) merupakan KTD.¹ Kehamilan di luar nikah membuktikan bahwa seorang remaja tidak dapat mengambil keputusan yang baik dalam pergaulannya. Salah satu dampak yang

terjadi dari remaja yang hamil di luar nikah adalah putus sekolah. Umumnya, remaja tersebut tidak memperoleh penerima sosial dari lembaga pendidikannya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Penyebab KTD pada remaja karena kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai proses terjadinya

kehamilan, dan metode pencegahan kehamilan. KTD akan semakin memberatkan remaja perempuan jika pasangannya tidak bertanggung jawab atas kehamilan yang terjadi. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan pepecahan.² Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pra nikah remaja. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno.³ Paparan media massa, baik cetak (Koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut data dari dinas kesehatan kota Magelang dan 5 puskesmas induk yang berada di kota Magelang, jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di wilayah kerja puskesmas Magelang Tengah kota Magelang cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan puskesmas lainnya di wilayah kota Magelang. Selain itu juga belum pernah dilakukannya penelitian mengenai perilaku seksual dalam pacaran pada remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan di Magelang. Maka dari itu perlu diadakan penelitian pada remaja daerah wilayah puskesmas Botton Magelang karena banyaknya kasus

KTD yang ada. Sehingga dapat dilakukan tindakan agar tidak ada lagi kasus KTD.

Jumlah total remaja putri yang mendapatkan konseling dari Puseksmas Magelang Tengah sejak bulan Januari 2013 hingga Maret 2014 sebanyak 2825 orang. Sedangkan total kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dari bulan Januari 2013 hingga bulan Maret 2014 yaitu sebanyak 56 orang.

Pada data tahun 2013 tercatat sebanyak 49 orang remaja putri usia 15 – 19 tahun yang berdomisili di wilayah Magelang Tengah pernah berpacaran atau sedang mempunyai hubungan spesial dengan lawan jenis. Data tersebut diperoleh dari bagian konseling remaja di Puskesmas Magelang Tengah.

Penulis ingin meneliti tentang sejauh mana perilaku pacaran remaja usia 15-19 tahun di wilayah kerja puskesmas Magelang Tengah yang dalam hal ini dipilih karena banyaknya kasus KTD yang ada. Sehingga dapat dilakukan tindakan agar tidak ada lagi kasus KTD.

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimanakah perilaku seksual dalam pacaran remaja di Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perilaku seksual pacaran remaja di wilayah puskesmas Magelang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis pendekatan *cross sectional* yang dilakukan dengan komunikasi via kuesioner atau wawancara terstruktur

secara langsung dengan responden. Sampel penelitian yaitu seluruh remaja putri usia 15-19 tahun yang pernah berpacaran dan pernah berkunjung ke puskesmas Magelang Tengah dari tahun 2013 sebanyak 49 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Sebagian besar responden berumur ≥ 17 tahun yaitu 57.1%. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) yaitu sebesar 89.8% sedangkan responden yang berpendidikan rendah (SMP) yaitu sebesar 10.2%.

Pengetahuan responden mengenai seksualitas dan organ reproduksi pada kategori kurang baik sebesar 38.8% dan kategori baik sebesar 61.2%.

Responden belum memahami pada pertanyaan “seseorang tidak beresiko hamil apabila berciuman di kolam renang yang tercemar sperma” sebanyak 36.7% menjawab salah. Sebanyak 46.9% responden menjawab salah pada pertanyaan “melakukan hubungan seks pertama kali dan hanya sekali dengan pasangan dapat beresiko terjadinya kehamilan”. Kemudian sebanyak 38.8% responden menjawab salah pada pertanyaan “ovum adalah sel reproduksi wanita”.

Sebagian besar sikap responden terhadap perilaku seksual dalam pacaran sudah baik. Dimana terdapat 91.8% responden menunjukkan sikap tidak permisif dan sisanya sebesar 8.2% menunjukkan respon permisif terhadap perilaku seksual dalam pacaran remaja yaitu sikap mendukung perilaku seksual.

Sebanyak 89.8%, responden menyatakan pernah berpelukan dengan

pacarnya sebanyak 81.6%, responden yang mengatakan pernah berciuman pipi dengan pacarnya sebanyak 73.5%.

Sebesar 53.2% responden beresiko tinggi melakukan hubungan seksual dan sisanya sebesar 53.2% responden beresiko rendah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 2 responden dikeluarkan dari penghitungan yaitu responden yang pernah melakukan anal seks dan melakukan vaginal sex sehingga total responden adalah 47 orang.

Responden yang dikategorikan beresiko tinggi melakukan hubungan seksual adalah responden yang pernah berciuman bibir, *necking*, *petting*, oral sex, dan masturbasi.

Responden yang mengakses informasi tentang pornografi sebanyak 36.7%. Responden yang tidak mengakses pornografi sebanyak 63.3%. Sebagian besar responden mendapatkan akses tentang pornografi melalui internet.

Sebanyak 83.7% dari responden mengatakan bahwa pengaruh sikap teman yang baik lebih besar proporsinya daripada pengaruh dari sikap teman kurang baik (16.3%).

Pertanyaan pengaruh perilaku teman responden mengenai seksualitas sebanyak 5 poin dengan pertanyaan unfavorable. Untuk pertanyaan dengan kategori Ya diberi skor 0 dan Tidak diberi skor 1. Semua pertanyaan dijawab penuh oleh responden sebanyak 49 orang. Pada pertanyaan “Teman saya ada yang berpacaran” sebanyak 98% responden menjawab ya. Pada pertanyaan “Teman saya pernah berciuman bibir dengan pasangannya” sebanyak 91.8% responden juga menjawab ya. Sebanyak 49% responden menjawab ya pada pertanyaan “Teman saya

sering dicium lehernya oleh pacarnya”. Pada pertanyaan “Teman saya pernah saling menggesekkan alat kelamin dengan pacarnya” dan “Teman saya pernah berhubungan intim (berhubungan seksual) dengan pacarnya sebanyak 36.7% responden menjawab ya. Hal ini menunjukkan perilaku teman dalam hal berperilaku seksual saat pacaran termasuk dalam kategori beresiko. Kategori perilaku beresiko adalah apabila telah melakukan *kissing, necking, petting, dan intercourse*.

Sebanyak 59.2% dari responden mengatakan bahwa pola asuh keluarga adalah baik, sedangkan pola asuh keluarga yang kurang baik dinyatakan responden sebanyak 40.8%. Sebagian besar responden dan keluarganya terjadi komunikasi yang baik. Sebagian besar responden bersikap terbuka pada orang tua dalam hal bertanya tentang seksualitas yang sehat dan meminta penjelasan pada orang tua tentang bahaya atau resiko berpacaran yang melewati batas. Para orang tua juga memberikan penjelasan tentang pengetahuan bahaya pacaran yang dapat melewati batas salah satunya adalah kehamilan tidak diinginkan.

B. ANALISIS BIVARIAT

1. Usia Responden

Dari hasil penelitian tentang “Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Magelang Tengah” dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori usia kategori usia ≥ 17 tahun sebanyak 71.4%, dan sisanya termasuk kategori usia <17 tahun sebanyak 38.1%. Dapat diketahui bahwa responden yang

memiliki perilaku beresiko melakukan hubungan seksual terbesar pada kategori umur ≥ 17 tahun (71.4%) lebih besar dibandingkan dengan responden <17 tahun sebesar 38.1%.

Dari analisis uji chi square antara variabel usia dengan Perilaku Seksual dalam Pacaran Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Magelang Tengah menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0.041 \geq 0.05$, sehingga H_0 diterima H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia responden dengan perilaku seksual dalam pacaran remaja.

Menurut teori Green salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) usia. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Dengan demikian factor predisposisi (*predisposing factors*) menunjang perilaku seksual remaja.

Menurut Adams & Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁽⁵⁾

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa

yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas.⁽⁵⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Oktavia (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p\text{-value } 0.041 \leq 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual remaja.⁽³⁴⁾

2. Variabel Yang Tidak Berhubungan

1. Pendidikan

Wajib belajar merupakan salah satu program yang digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsaawiyah.

Hasil penelitian “Perilaku Seksual Pacaran Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Magelang Tengah” dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi yaitu sebesar 89.8%. Terdapat 60% dengan pendidikan dasar mempunyai perilaku beresiko melakukan hubungan seksual lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi (56.8%).

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square*, antara variabel pendidikan dengan perilaku seksual dalam pacaran menunjukkan $p\text{-value } 1.0 \geq 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan

H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku seksual dalam pacaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Pengetahuan Responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Magelang Tengah maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mempunyai perilaku beresiko melakukan hubungan seksual yaitu sebesar 63.2%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 36.7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden belum memahami pada pertanyaan “seseorang tidak beresiko hamil apabila berciuman di kolam renang yang tercemar sperma” sebanyak 36.7% menjawab tidak tahu. Sebanyak 46.9% responden menjawab tidak tahu pada pertanyaan “melakukan hub seks pertama kali dan hanya sekali dengan pasangan dapat beresiko terjadinya kehamilan”.

Kemudian sebanyak 38.8% responden tidak tahu pada pertanyaan “ovum adalah sel reproduksi wanita”. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden masih kurang paham pada poin-poin pertanyaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (63.2%) lebih beresiko melakukan hubungan seksual dibandingkan responden yang berpengetahuan baik (53.3%).

Hasil uji statistik diperoleh antara pengetahuan responden dengan kepatuhan pemeriksaan dahak menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.703 \geq 0.05$ yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku seksual dalam pacaran.

Dari analisis bivariat dengan chi-square antara variabel pengetahuan dengan perilaku seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Magelang Tengah diperoleh nilai *p-value* $0.703 \leq 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku seksual dalam pacaran.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. salah satu alasan seseorang berperilaku kesehatan karena adanya pemikiran dan perasaan yang meliputi pengetahuan.³⁸

Dalam strategi perubahan perilaku WHO menyarankan melakukan perubahan

perilaku melalui pendidikan/pengetahuan yang diawali dengan memberikan informasi/pengetahuan tentang kesehatan, sehingga pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Dengan meningkatnya pengetahuan pada akhirnya mereka akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku dengan cara ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga hasilnya tidak langsung terlihat.³⁹

3. Sikap Responden

Dari hasil penelitian, sebanyak 4.1% responden berpendapat tidak setuju jika seseorang boleh berhubungan seks dengan pasangannya apabila telah resmi menikah dan responden sebanyak 4.1% berpendapat tidak setuju apabila terdapat remaja yang menolak ajakan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden pada poin tersebut masih kurang

Hasil penelitian menunjukkan proporsi yang mempunyai perilaku beresiko melakukan hubungan seksual lebih besar pada responden yang sikapnya kurang baik yaitu sebesar 75% dibandingkan dengan responden yang sikapnya baik (55.6%). Hasil uji statistik diperoleh antara sikap responden dengan perilaku seksual dalam pacaran menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.821 \geq 0.05$ yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku seksual dalam pacaran.

Soekidjo Notoatmodjo (2012) mendefinisikan sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah

melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

4. Media yang diakses Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengakses informasi tentang pornografi sebanyak 36.7% lebih kecil proporsinya daripada responden yang tidak mengakses media tentang pornografi (63.3%). Sebagian besar responden mendapatkan akses media tentang pornografi melalui internet.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi perilaku beresiko melakukan hubungan seksual lebih besar pada responden yang pernah tidak mengakses media tentang pornografi sebesar 66.7% dibandingkan dengan responden yang mengakses 51.6%. Hasil uji statistik diperoleh antara media yang pernah diakses responden dengan perilaku seksual dalam pacaran menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.467 \geq 0.05$ yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara media yang diakses responden dengan perilaku seksual dalam pacaran.

Media yang dapat diakses oleh responden berasal dari media internet. Pada saat wawancara, beberapa responden mengatakan pernah membaca cerita porno melalui handphone bersama teman-temannya saat di sekolah. Sebagian besar responden mengaku bahwa lingkungan teman-temannya tidak permisif terhadap pornografi dan perilaku seksual dalam berpacaran. Menurut teori Green salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah factor pemungkin (*enabling*

factor) berupa ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan fasilitas ini pada hakekatnya mendukung serta memungkinkan terwujudnya suatu perilaku, sehingga disebut sebagai faktor pendukung atau faktor pemungkin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2010) tentang hubungan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan media pornografi dengan perilaku seksual, dengan nilai $p\text{-value}$ $1.0 > 0.05$.³⁶

5. Sikap Teman Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 83.7% dari responden mengatakan bahwa pengaruh sikap teman yang baik lebih besar proporsinya daripada pengaruh dari sikap teman kurang baik (16.3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman responden yang mempunyai perilaku beresiko melakukan hubungan seksual lebih besar pada teman responden yang bersikap kurang baik (75.0%) dibandingkan dengan teman responden yang bersikap baik (53.7%).

Soekidjo Notoatmodjo (2012) mendefinisikan sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Hasil uji statistik diperoleh antara sikap teman dengan perilaku seksual dalam pacaran menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.468 \geq 0.05$ yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak

ada hubungan antara sikap teman responden dengan perilaku beresiko elakukan hubungan seksual. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap teman responden dengan perilaku seksual dalam pacaran.

6. Perilaku Teman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Magelang Tengah, maka dapat diketahui bahwa responden yang mendapat pengaruh perilaku teman tentang seksualitas sebanyak 59.1%. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat pengaruh perilaku teman tentang perilaku seksual di wilayah kerja Puskesmas Magelang Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku seksual pada remaja di wilayah kerja puskesmas Magelang Tengah yang beresiko melakukan hubungan seksual sebagian besar pada mereka yang mendapatkan pengaruh perilaku teman kurang baik (63.6%) lebih besar bila dibandingkan dengan yang mendapatkan pengaruh perilaku teman yang baik (51.9%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variable perilaku teman dengan perilaku seksual dalam pacaran remaja di wilayah kerja Puskesmas Magelang Tengah menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.59 \geq 0.05$ yang artinya H_0 diterima H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku teman responden dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Magelang Tengah.

Responden menceritakan tentang perilaku seksual temannya mulai dari berpegangan tangan,

berciuman bahkan sampai berhubungan intim layaknya suami istri. Responden bercerta bahwa beberapa teman perempuannya ada yang pernah dicumbu oleh pacarnya hingga berbekas warna kemerahan di bagian dada dan leher. Selain itu menurut salah satu cerita responden, teman responden pernah berhubungan badan dengan pacarnya namun ditinggalkan oleh pacarnya sehingga teman responden yang masih berstatus pelajar SMK tersebut merasa tertekan dan sering pingsan di sekolah. Namun Dalam penelitian ini perilaku seorang teman tidak berpengaruh bagi perilaku seksual responden.

7. Pola Asuh Keluarga

Hasil analisis antara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pola asuh keluarga yang baik mempunyai perilaku beresiko melakukan hubungan seksual lebih besar (62.1%) daripada responden dengan pola asuh keluarga yang kurang baik (50.0%).

Hasil uji statistik diperoleh antara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual dalam pacaran remaja menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.585 \geq 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola asuh keluarga responden dengan perilaku seksual dalam pacaran remaja.

Menurut Sarwono (2003), dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun material untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan.⁴¹ Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap

penderita yang sakit. Dukungan dapat diartikan sebagai salah satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial segi fungsional yang mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan dan perasaan, memberi nasihat atau informasi, pemberian bantuan material.



DAFTAR PUSTAKA

- 1 Syaaf, Fathul Masruri. Analisis perilaku beresiko (at risk behavior) pada pekerja unit usaha las sector informal di kota X tahun 2008. Skripsi. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2008.
(<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126237-S-5263-Analisis%20perilaku-Literatur.pdf>
Universitas Indonesia. 2008)
- 2 Kinnaird. Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah, 2003.
- 3 Rahmawati D.A., Lutfiani, A., Sri M.. Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat, 2008